

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Konflik sektarian yang marak terjadi di Indonesia bisa dikatakan bentuk dari kesenjangan sosial agama di Indonesia. Sebagai contoh konflik Sampang, konflik dengan latar belakang sekte antara Sunni dan Syiah. Banyak para pengamat yang menyebutkan bahwa konflik tersebut bukanlah konflik sektarian tetapi lebih ke konflik keluarga antara kakak beradik Tajul Muluk (Syiah) dan Rois (Sunni)<sup>1</sup>, yang merembet pada kekerasan sektarian. Adanya konflik Sunni Syiah ini bukanlah hal pertama yang terjadi, kedua sekte tersebut sudah berkonflik dan berkontestasi semenjak pertama kali kelahirannya, sampai pada dinasti-dinasti kejayaan Islam seperti Dinasti Abbasiyah dan Fatimiyah.

Kedua dinasti ini berbeda ideologi dan sering terjadi persinggungan dalam segala aspek, sehingga khalifah pada waktu itu memberikan patronase. Sebagai contoh bagaimana khalifah pada waktu itu memberikan perhatian pada madrasah Nizamiyah. Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al Mulk tersebar di beberapa kota di Baghdad, Naisabur, Basrah, Mosul hingga Isfahan<sup>2</sup>, yang mengajarkan fiqih dan hukum islam madzhab Syafi'i dan ideologi Asy'ariyah<sup>3</sup>. Selain itu tujuan pendirian madrasah Nizamiyyah adalah

---

<sup>1</sup> <http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/12/09/03>, diakses tanggal 01 Mei 2013

<sup>2</sup> Abdullah Idi & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 22-23

<sup>3</sup> Ibid

untuk menandingi al-Azhar di Kairo yang dikuasai Dinasti Fatimiyah yang beraliran Syiah<sup>4</sup>.

Sementara itu di Mesir, dinasti Fatimiyah telah mencapai kemajuan pendidikan yang cukup pesat. Adalah khalifah al-Muizz yang berusaha untuk merealisasikan tujuan yang dijalankan dengan cara melakukan propaganda padat keseluruh propinsi para da'i secara terstruktur dikepalai oleh seorang da'i. Dakwah yang disampaikan bertujuan untuk menyampaikan doktrin agama dan mengimbau rakyat agar berpendidikan tinggi<sup>5</sup>. Pendidikan tersebut diutamakan pada sains-sains Yunani, keterbukaan pada pemikiran filsafat Yunani membawa kepada pencapaian ilmiah yang tertinggi di Kairo di bawah pemerintahan Bani Fatimiyah, mereka mengembangkan Risalat Ikhwanus as Safa, sebuah karya dihasilkan di Basrah. Risalat ini merupakan sebuah ensiklopedia mengenai saint Yunani, yang bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana cara memperoleh kebahagiaan di dunia masa datang. Karya yang dihasilkan masa Fatimiyah itu lebih ilmiah dan lebih filsafati. Pada masa Khalifah al-Aziz (975 M), semangat intelektual dan pengembangan kualitas pemikiran orang Mesir, dapat mengungguli lawan-lawannya. Al-Aziz berusaha merubah fungsi Masjid al-Azhar<sup>6</sup> yang dibangun oleh Jauhar, menjadi sebuah Universitas yang pertama di Mesir, yang merupakan waqaf dari al-Azizi

---

<sup>4</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 152

<sup>5</sup> W Watt Montgomery. *Kerajaan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 216

<sup>6</sup> Masjid al-Azhar ini, di dalamnya terdapat kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga berdirilah *Jami'at* (Universitas) al-Azhar, salah satu perguruan Islam tertua yang dibanggakan oleh ulama' Sunni. (Lihat buku karangan Jaih Mubarrok. *Sejarah Peradaban Islam*. 2008. Bandung. CV Pustaka Islamika. Hlm 192)

sendiri. Universitas ini direkrut mahasiswa dari seluruh negara Islam dengan fasilitas yang lengkap, asrama mahasiswa, makanan, dan beasiswa<sup>7</sup>.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ  
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ  
وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا  
بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ  
وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus<sup>8</sup>. (QS: Al-Baqarah (2) : 213)

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa penyebab perpecahan diantara umat manusia adalah rasa dengki yang terjadi antara sesama, kedengkian itu muncul di tengah-tengah jelasnya ketentuan-ketentuan hukum. Perselisihan itu muncul setelah umat manusia yang pada mulanya bersatu, ketika terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat hendaklah mengembalikan semua kepada Allah dan Rasulnya<sup>9</sup>.

<sup>7</sup> Mahram abd Salam. *Tarikh ad-Daulah al-Fathimiyah Taba'ah Lajna at-Ta'lif.* ( Kairo: Dar al-Fikr, 1957), 246

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hidayah; Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Ciputat: Penerbit Kalim, 2010), 34

<sup>9</sup> Imam Al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi*, Juz II, Terj, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 29

Menurut Thoha Hamim dalam Resolusi Konflik Islam Indonesia, terjadinya konflik disebabkan enam faktor, antara lain: 1) Perbedaan pendirian dan keyakinan antar individu, 2) Perbedaan kebudayaan, 3) Perbedaan kepentingan, 4) Perbedaan jenis kelamin, 5) Perbedaan agama, 6) Perbedaan fisik<sup>10</sup>. Lebih spesifik Hendropuspito membagi penyebab konflik sosial agama menjadi empat, yakni: 1) perbedaan doktrin dan sikap mental, 2) perbedaan suku atau ras pemeluk agama, 3) perbedaan tingkat kebudayaan, 4) perbedaan jumlah penganut agama<sup>11</sup>. Menganalisa faktor munculnya konflik Sunni Syiah tidaklah sama dari masa ke masa, tergantung pada situasi tertentu yang mengakibatkan perubahan sosial. Tetapi pada dasarnya konflik Sunni Syiah yang berkembang dikarenakan perbedaan pendirian dan keyakinan antar individu, perbedaan doktrin dan sikap mental. Keyakinan sekte seringkali diyakini dan dipahami secara eksklusif oleh umat sehingga melahirkan fanatisme buta.

Penilaian subyektif dan sikap pengklaiman jika sekte adalah yang paling benar berpotensi menimbulkan konflik antar penganut seagama. Agama belum mampu mengatur penganutnya untuk menekan sikap intoleran, nilai-nilai agama yang ada pada setiap sekte hanya membentuk bom waktu yang akan meledak setiap saat ketika terjadi persinggungan kecil, yang pada akhirnya berujung pada konflik abadi. Menurut Maksud, dengan pendidikan suatu negara dan lembaga pendidikan difungsikan dengan tujuan pendidikan

---

<sup>10</sup> Thoha Hamim, dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007)

<sup>11</sup> Hendropuspito, O.C., D. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 54

sekteerian dan indoktrinasi politik<sup>12</sup>. Agaknya ini yang terjadi pada kebanyakan pendidikan Islam di masa kejayaan dinasti Islam. Negara turut andil dalam upaya pendidikan sekteerian, bahkan berperan sangat besar dalam upaya doktrinasi dan polarisasi ideologi, yang pada akhirnya upaya tersebut berhasil membuat kotak-kotak dalam islam.

Solusi yang ditawarkan Nur Syam dalam Problematika dan Solusi Syiah di Jawa Timur<sup>13</sup>, diantaranya sebagai berikut: 1) Membangun inklusifisme antar elit kelompok keagamaan, khususnya Sunni dan Syiah, 2) Menggalakkan forum silaturahmi, 3) Membangun pemikiran keberagaman yang moderat, 4) Mediasi dan dialog keagamaan yang difasilitasi pemerintah, 5) Pemahaman tentang pluralitas dan multikulturalisme keberagaman.

Pendidikanlah yang bertanggungjawab dalam memberikan solusi bersama, karena pendidikan mempunyai tanggung jawab universal, yakni mengantarkan manusia pada kesadaran moral<sup>14</sup>. Belum adanya pola pendidikan plural dan multikultural yang merangkul seluruh sekte menjadi kendala, selain itu fanatisme sekteerian begitu melekat, proteksi diri terhadap sekte lain yang terlalu ketat sehingga berakibat pada intoleransi sekte yang berseberangan bahkan terjerumus pada radikalisme dan konflik sosial keagamaan yang berkepanjangan. Dalam hal ini pendidikan juga turut berperan aktif baik dalam mendamaikan konflik dengan nilai-nilai plural dan tolerannya atau sebaliknya

---

<sup>12</sup> Maksum, *Sejarah Islam dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 63

<sup>13</sup> <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=2419>, diakses tanggal 01 Mei 2013

<sup>14</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 127

akan semakin memperparah konflik dan menciptakan disparitas yang terus tajam dan terasah.

Selayaknya perlu diciptakan pendidikan yang mampu memberikan solusi perbedaan ideologi, baik itu pada lembaga pendidikan umum atau lembaga pendidikan islam. Formulasi tersebut juga harus diimbangi dengan sosok guru yang toleran dalam mengembangkan ajaran-ajaran agama, sosok guru yang tidak condong pada ideologi sektenya saja tapi sosok guru yang bisa mengambil ajaran-ajaran toleran dan kasih sayang dalam al-Qur'an dan hadist sehingga kesenjangan pendidikan antara sekte dapat tereduksi. Selain itu untuk mereduksi disparitas pendidikan sekterian, diperlukan pemahaman pendidikan agama yang komprehensif, yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan, baik *jasadi, aqli, dan rukhi*<sup>15</sup>. Pendidikan multikultural juga dapat menjadi solusi yang bisa diimplementasikan, karena dalam pendidikan multikultural menyadari betul sebuah perbedaan. pendidikan multikultural menurut Ainnurrofiq Dawwam adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis dan aliran (agama)<sup>16</sup>.

Disamping guru sebagai murobbi, keadaan lembaga juga haruslah mengintegrasikan nilai-nilai universal keagamaan dalam payung ideologi negara. Artinya bahwasannya pendidikan islam yang selama ini digunakan ajang untuk proteksi dan penguatan tiap sekte, haruslah mengimplementasikan nilai-nilai

---

<sup>15</sup> Abu Ridho, *Urgensi Tarbiyah dalam Islam*, (Jakarta: Ingilap Press, 1994), 5

<sup>16</sup> Ainnurrafiq Dawwam, *Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Press, 2003)

ideologi negara sebagai penengah dan katalisator sehingga apabila terjadi persinggungan yang berujung konflik, nilai-nilai universal keagamaan dan nilai-nilai ideologi negara dapat berperan dalam mereduksi konflik tersebut. Pendidikan Islam tidak hanya menyangkut transformasi ajaran dan nilai pihak lain, tetapi lebih kompleks. Perilaku pendidik atau guru dipandang sebagai “sumber pengaruh” sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai “efek” dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaksi<sup>17</sup>. Hal ini tidak mudah memang, tetapi bisa dilakukan apabila setiap lembaga-lembaga pendidikan komitmen untuk tidak mementingkan kepentingan individu, kepentingan umum berupa perdamaian dan kebersamaan lebih ditekankan.

Penulis memandang munculnya disparitas Sunni Syiah yang terjadi di Kabupaten Pasuruan kian deras semenjak terjadinya demo anti Syiah di Bangil. Dari pengajian Habib Thohir Alkaf di Majelis Roudlotus Salaf Bangil, yang secara terang-terangan dengan retorika yang berapi-api mengajak hadirin yang hadir untuk memusuhi dan mengutuk Syiah. Bahkan terjadi *movement* langsung seusai pengajian waktu itu, dengan berjalan dan meneriakkan slogan-slogan anti Syiah, sampai pada pelemparan batu rumah-rumah warga Syiah. Keadaan ini membawa dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan bermasyarakat pada waktu itu, bahkan dalam pendidikan, dimana yel-yel anti Syiah tersebut masuk pada institusi pendidikan.

Dari pemaparan diatas tersebut, penulis tergelitik untuk meneliti tentang disparitas Sunni Syiah dalam pendidikan. Kontestasi-kontestasi kedua dinasti

---

<sup>17</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 94

yang saling berseberangan dalam sejarah peradaban islam, menggurucut sampai saat ini. Disparitas tersebut deras dirasakan akhir-akhir ini, ketika isu-isu permanen dihembuskan kembali, sehingga mau tidak mau berimbas pada setiap lini kehidupan bermasyarakat termasuk pendidikan. Karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang disparitas Sunni Syiah dalam pendidikan (studi fenomenologi lembaga pendidikan Sunni dan Syiah di Kabupaten Pasuruan), dengan harapan dapat membantu mengatasi masalah-masalah di atas.

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah sistem pendidikan pada pesantren Sunni dan Syiah di Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimanakah disparitas Sunni dan Syiah dalam pendidikan di Kabupaten Pasuruan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah menetapkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui sistem lembaga pendidikan Sunni dan Syiah di Kabupaten Pasuruan.
2. Untuk mengetahui disparitas Sunni dan Syiah dalam pendidikan di Kabupaten Pasuruan.

#### D. Penegasan istilah dalam judul

Agar tidak menimbulkan kerancuan dalam memahami tesis ini, maka dirumuskan penegasan istilah dalam judul sebagai berikut:

1. Disparitas adalah perbedaan, jarak, kesenjangan<sup>18</sup>
2. Sunni merupakan kependekan dari *ahl as Sunnah wa al Jama'ah*. Pengertian *ahl as Sunnah wa al Jama'ah* dibagi menjadi dua term, yakni *as Sunnah* yang berarti jalan yang ditempuh, mencakup di dalamnya berpegang teguh kepada apa yang dilaksanakan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para khalifahnyanya yang dipimpin dan lurus berupa i'tiqad (keyakinan), perkataan dan perbuatan<sup>19</sup>. Dan *al Jama'ah* yang berarti mereka yang bersatu di atas kebenaran, tidak mau berpecah-belah dalam urusan agama, berkumpul di bawah kepemimpinan para Imam (yang berpegang kepada al-haqq (kebenaran), tidak mau keluar dari jama'ah mereka dan mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan Salaful Ummah<sup>20</sup>. Tetapi dalam konteks ini, pengertian Sunni disini lebih kepada pelembagaan organisasi kemasyarakatan, yakni Nahdlatul Ulama (NU).
3. Syiah adalah orang yang membela Ali dan mengakui kepemimpinannya sesuai nash atau wasiat, dan bahwa kepemimpinan sebelumnya telah mendhaliminya, dan kepemimpinan tidak boleh keluar dari anak

---

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

<sup>19</sup> Ibnu Rajab, *Jami'ul al Uluum wa al Hikam*, (Dar ibn Jauzy, cet II), 495

<sup>20</sup> Ibid

keturunannya, dan mereka menyakini pula bahwa keyakinan ini (Imamah) merupakan salah satu pilar utama dalam agama<sup>21</sup>.

4. Pendidikan adalah proses menanamkan dan mengembangkan diri peserta didik tentang pengetahuan hidup, nilai-nilai kehidupan, dan ketrampilan untuk hidup agar dapat membedakan yang benar dan salah, baik dan buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat bisa bermanfaat dan berfungsi lebih optimal<sup>22</sup>.
5. Dari ketiga istilah tersebut, dapat dirumuskan bahwa disparitas Sunni Syiah dalam pendidikan adalah kesenjangan dan perbedaan antara Sunni dan Syiah dalam proses menanamkan dan mengembangkan diri peserta didik tentang pengetahuan hidup dan nilai-nilai kehidupan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini bisa dipilah menjadi dua, yaitu manfaat secara akademik dan manfaat secara praktis. Merujuk pada dua macam manfaat itu, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, penelitian ini dapat menambah horizon realitas kesenjangan sektarian dalam pendidikan.
2. Secara praksis, penelitian ini menandakan keberhasilan institusi program Pascasarjana UIN Sunan Ampel dengan bukti keberhasilan salah satu *civitas akademiknya* dalam menyelesaikan penelitian ini.

---

<sup>21</sup> As Syahrastani, *al Milal wa al Nihal*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2001), 144

<sup>22</sup> Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi; Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), 87

3. Manfaat lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan menjadi apresiasi dan inspirasi bagi perdamaian Sunni Syiah, terutama dalam menciptakan pendidikan yang toleran dan menghindari doktrinasi sekte.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Sebenarnya studi tentang Sunni Syiah masih minim, selain itu studi tersebut menggundang rasa penasaran yang tinggi terutama bagi kalangan akademis Indonesia. Hal ini dikarena ada rasa tabu bagi sebagian sekte yang berseberangan, konflik antara Sunni Syiah juga sering terjadi di masyarakat Indonesia. Namun dalam tataran pendidikan, lebih fokus pada institusi-institusi pendidikan Sunni Syiah yang telah membentuk pola pemikiran sekterian dan berkontribusi langsung dalam penguatan ideologi, serta penutupan diri terhadap sekte lain, sangatlah jarang diteliti sehingga kajian tentang pendidikan islam tetap masih aktual dan faktual.

Apalagi tema kajian dalam penelitian ini adalah kesenjangan Sunni Syiah dalam pendidikan, dijelaskan tentang kontestasi Sunni Syiah pada awal kelahirannya sampai pada masa kejayaannya dalam koridor pendidikan. Menggerucut pada upaya “pembentengan diri” setiap lembaga pendidikan Sunni Syiah, yang tak jarang juga menimbulkan berbagai konflik sosial-agama. Ada beberapa topik yang berhubungan dengan Sunni Syiah, yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu. Seperti disertasi doktoral yang dilakukan oleh Mukhsin Jamil di lingkungan akademik IAIN Walisongo, yang berjudul *Dinamika Identitas dan Strategi Adaptasi Minoritas Syiah di Jepara*. Selain itu Mohammad Baharun dengan disertasinya yang berjudul *Tipologi Syiah di*

*Jawa* juga mengupas Syiah dan mengkritik. Sedangkan yang diteliti oleh Mukhsin Jamil menyajikan Syiah yang berbaur dan toleran dengan warga sekitar.

Mempelajari beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka penulis akhirnya membulatkan tekad untuk melakukan penelitian ini. Pertimbangannya adalah perbedaan fokus kajian dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada sisi sosial keagamaan. Pertimbangan selanjutnya adalah geografis penulis di Kecamatan Bangil, yang merupakan kota dimana benih Syiah ditanam dan disuburkan sehingga menarik bagi penulis untuk mengupas lebih jauh. Sedangkan fokus penelitian yang akan diangkat adalah menemukan disparitas Sunni Syiah di Kabupaten Pasuruan dalam pendidikan dengan menelaah kontestasi kedua sekte secara historis dan mengkorelasikan dengan realitas pendidikan Sunni Syiah saat ini secara fenomenologi.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada jenis penelitian lapangan (*field research*) yang termasuk penelitian kualitatif deskriptif karena sifat data yang dikumpulkan kualitatif, tidak menggunakan alat-alat pengukur<sup>23</sup>, deskriptif karena berusaha meneliti suatu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan<sup>24</sup>. Dilihat dari fokusnya, penelitian ini termasuk

---

<sup>23</sup> Robert L. Bogdan dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research For Education an Introduction to Theory an Methods*, (Boston: Allin and Bacon, 1982), 2

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 309

penelitian kualitatif, yang bertujuan ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas<sup>25</sup>.

Penelitian kualitatif harus dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data<sup>26</sup>.

Artinya bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informasi sebagai subyek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu peneliti sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informasi, mengenal lebih dekat kehidupan mereka, mengamati dan berusaha mengikuti alur secara apa adanya. Keberhasilan penelitian ini adalah pemahaman tentang simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat.

## 2. Jenis Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh<sup>27</sup>. Sumber data didefinisikan sebagai benda, hal atau orang, tempat peneliti mengamati, membaca dan bertanya tentang data<sup>28</sup>. Menurut Lofland dan Loflan, bahwa penelitian kualitatif sumber data utamanya adalah kata-kata dan data tambahannya adalah tindakan selanjutnya seperti dokumentasi yang lain-lain<sup>29</sup>.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari penelitian. Seperti hasil observasi, dan data hasil wawancara. Sumber data dalam

---

<sup>25</sup> Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 66.

<sup>26</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 295

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 102

<sup>28</sup> Ibid, 116

<sup>29</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1998), 112

penelitian tesis ini adalah ustadz dan ustadzah pada lembaga pendidikan Sunni maupun Syiah, tokoh masyarakat yang berperan aktif, perangkat desa dan warga.

- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dan naskah-naskah tertulis. Seperti kepustakaan dan data hasil dokumentasi.

### 3. Informan Penelitian dan Teknik Sampling

Informan adalah data atau seseorang yang memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah ustadz dan ustadzah pada lembaga pendidikan Sunni maupun Syiah, tokoh masyarakat yang berperan aktif, perangkat desa dan warga. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada informasi yang dimiliki dan pengetahuan tentang persoalan yang diteliti. Sementara subyek penelitian adalah data atau orang yang menjadi fokus dalam permasalahan penelitian ini, yakni lembaga pendidikan Sunni dan Syiah di Kabupaten Pasuruan.

Tehnik pemilihan subyek dan informan dilakukan melalui pengidentifikasian nama-nama atas petunjuk informan lainnya dan dikuatkan peneliti sendiri dengan pengamatan lapangan. Dari nama-nama atau subyek yang telah teridentifikasi kemudian dipilih secara selektif. Tehnik ini disebut tehnik *sampling purposif*<sup>30</sup>. Artinya peneliti cenderung memilih informan dan subyek penelitian yang memenuhi kriteria-kriteria

---

<sup>30</sup> Ibid

dan dianggap tahu serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data dan mengetahui permasalahannya.

Menurut Spradley, kriteria awal untuk mendekati informan adalah sebagai berikut: 1) subyek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran peneliti, 2) subyek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran peneliti, 3) subyek yang masih banyak mempunyai waktu untuk dimintai keterangan, 4) subyek yang tidak mengemas informasi, tetapi memberikan informasi yang sebenarnya, 5) subyek yang tergolong asing bagi peneliti<sup>31</sup>. Kriteria-kriteria di atas yang digunakan peneliti untuk mencari informan yang lebih representatif.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden/informan<sup>32</sup>. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*depth interview*) untuk mengumpulkan data tentang pendidikan islam dan lembaga pendidikannya. Disamping itu penulis menggunakan wawancara tak berstruktur agar peneliti mampu memahami perilaku yang kompleks dari penganut sekte tanpa menggunakan sejumlah kategorisasi terlebih dahulu. Karena kategorisasi dapat membatasi ruang lingkup penelitian yang mengakibatkan pemahaman yang dangkal.

---

<sup>31</sup> Spradley, *Participant Observation*, (New York: Holt Rinehart Wiston Press, 1980), 37

<sup>32</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 69.

- b. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki<sup>33</sup>. Observasi dibutuhkan untuk melihat langsung data yang dibutuhkan. Dalam tahap ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:
1. Seleksi setting yaitu mengenal secara umum situasi dan kondisi subyek penelitian. Langkah ini bertujuan agar peneliti dapat menentukan tipe suasana atau perilaku tertentu dari subyek.
  2. Memfokuskan pengamatan yaitu membedakan ciri-ciri dari suasana setting tersebut. Pada langkah ini peneliti fokus perhatian pada orang-orang yang terlibat didalamnya, perilaku-perilaku dan proses yang ada didalamnya.
  3. Seleksi pengamatan. Pada langkah ini peneliti menyeleksi karakteristik-karakteristik serta hubungan-hubungan antar elemen yang sebelumnya telah dipilih sebagai obyek penelitian. Peneliti melakukan pencatatan dan pengamatan data atau memanfaatkan hasil pengamatan pada fenomena-fenomena lapangan.
- c. Metode dokumentasi, yaitu cara yang digunakan untuk mencari data dengan menggunakan dokumen (barang-barang tertulis)<sup>34</sup>. Penulis mengumpulkan dokumen-dokumen berupa program-program lembaga, visi misi dan tujuan, termasuk silabus dan materi pengajaran dalam penerapan pendidikan di setiap lembaga. Untuk lembaga yang belum tersistem seperti pengajian-pengajian dan harokah-harokah, penulis

---

<sup>33</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 136

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 149

juga akan mengumpulkan dokumen berupa catatan penulis selama mengikuti kegiatan tersebut.

## 5. Analisis Data

Proses akhir dari penelitian ini adalah analisis data. Dalam penelitian penulis menggunakan pendekatan *reflective thinking* yaitu mengkombinasikan berfikir deduktif dan induktif, analisa yang mengkombinasikan antara data teoritik dengan data empirik secara kritis dan berkesinambungan.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang digunakan untuk menganalisa isi/makna dari data yang tampak dipermukaan. Dengan demikian, analisis ini berusaha untuk memahami sebuah fakta, bukan menjelaskan fakta tersebut.

Sedangkan tahapan-tahapan yang penulis lakukan dalam proses analisis data mengacu pada 3 langkah yang dikemukakan Miles dan Hubermas<sup>35</sup>, antara lain: 1) Reduksi data, adalah penyederhanaan data, memiliki hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Dengan data yang sangat banyak akan dipilih sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian sehingga mudah untuk dianalisis. 2) Display data, adalah suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Display data dalam penelitian ini adalah usaha pengumpulan data berupa dokumentasi, buku-buku, hasil dialog dan wawancara yang berhubungan dengan penelitian, yang selanjutnya disusun secara sistematis. 3) Verifikasi

---

<sup>35</sup> Mathew B, Milies and A. Michael Hubermas, *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publication, 1984), 21

dan pengambilan kesimpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis sehingga melahirkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab dan dari masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub bab yang saling berkaitan, sehingga antara bab satu dengan bab lain tidak bisa dilepaskan.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, penegasan istilah judul, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua membahas tentang landasan teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Dalam bab ini penulis membahas tentang Sunni dan Syiah meliputi pengertian dan sejarah lahirnya Sunni dan Syiah, kontestasi-kontestasi Sunni dan Syiah. Sedangkan tinjauan tentang pendidikan meliputi pengertian pendidikan Islam, tujuan dan fungsi pendidikan Islam dan sistem pendidikan Islam.

Bab ketiga membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, membahas tentang letak geografis Kabupaten Pasuruan, letak geografis dan keadaan penduduk Kecamatan Bangil kabupaten Pasuruan, gambaran Syiah di Bangil. Tinjauan tentang gambaran umum obyek penelitian, membahas tentang Pondok Pesantren Yapi Bangil dan Pondok Pesantren Darul Ihya Lil Ulumiddin Bangil.

Bab keempat merupakan penyajian dan analisis data, membahas analisis tentang sistem pendidikan pada lembaga Sunni dan Syiah di Kabupaten Pasuruan, dan analisis tentang disparitas Sunni dan Syiah di kabupaten Pasuruan.

Bab kelima adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari penulisan ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran.